

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN SIKAP TERHADAP
BIMBINGAN KONSELING DENGAN TINGKAHLAKU
BERKONSULTASI PADA SISWA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat S-1 Psikologi



Disusun oleh :

SETA CHANDRA NUGRAHA
F 100 030 049

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya pengembangan individu tidak lain adalah upaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri individu, Secara pribadi dalam segenap dimensi kemanusiaannya, agar dapat menjadi individu yang seimbang kehidupan jasmani, rohani dan sosial baik di dunia maupun di akhirat. Pengembangan individu yang seperti itu dapat disebut sebagai upaya pendidikan dengan orientasi terbinanya peranan individu (siswa) di masyarakat, atau upaya bimbingan dengan orientasi terkembangkannya segenap potensi individu secara optimal.

Menurut Winkel (1991) Program pendidikan di sekolah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pribadinya mencapai tingkat perkembangan dan realisasi diri secara optimal. Untuk mencapai pendidikan tersebut tidak cukup hanya dengan menyelenggarakan kegiatan belajar yang ditunjang oleh metode dan materi pelajaran tertentu saja.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di dunia pendidikan pada umumnya, dan di SMA pada khususnya didasarkan pada kenyataan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sering dijumpai adanya hambatan-hambatan yang antara lain adalah seringnya siswa mengalami kesulitan dalam belajar, seringnya siswa mengalami kesulitan dalam hubungan sosial yang sehat disekolah, kesulitan

dalam layanan studi (pemilihan jurusan baik di SMA maupun di perguruan tinggi) dan kesulitan dalam pemilihan pekerjaan atau jabatan.

Sekolah hendaknya menyelenggarakan sekurang-kurangnya tiga bidang yang mencakup: kepemimpinan dan administrasi, pengajaran, layanan pribadi siswa. Ketiga bidang tersebut dilaksanakan secara terpadu dan terintegrasi, artinya apabila sekolah menyelenggarakan program pengajaran dan administrasi tanpa memperhatikan pribadi siswa, kemungkinan akan menghasilkan siswa yang cakap tetapi kurang mampu memahami potensi dirinya (bakat, minat, kemampuan) akibatnya siswa tidak mampu merealisasi dirinya sebagaimana yang diharapkan, sehingga tidak mengherankan apabila mereka mengalami kegagalan dan kesulitan di masyarakat. Itulah sebabnya diperlukan bidang pembinaan siswa pada usaha layanan bimbingan dan konseling siswa.

Dalam perkembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah di Indonesia cukup menggembirakan. Hal ini ditandai dengan adanya buku pedoman kurikulum yang khusus mengatur pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu antara lain: Buku Kurikulum 1990 (buku IIC), Buku Kurikulum 1992 tentang Bimbingan Karir, dan Buku Kurikulum 1994 tentang Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan program sekolah yang tidak terpisahkan dari program pendidikan yang lain. Jadi bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan siswa.

Menurut Hendrarno (1996) bimbingan dan konseling disekolah telah terprogramkan, yang dalam kegiatannya dilaksanakan secara sistematis oleh para petugas baik oleh konselor sekolah, guru pembimbing, wali kelas maupun semua guru. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka pengadaan tenaga bimbingan dan konseling ditingkatkan dengan membuka jurusan bimbingan dan konseling S1 dan D3, diselenggarakan penataran bagi guru-guru, Melalui kegiatan ilmiah maupun kegiatan lain yang menunjang.

Dalam kenyataannya di sekolah-sekolah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih banyak mengalami hambatan-hambatan baik yang datang dari sekolah, petugas bimbingan maupun yang datang dari siswa. Hambatan yang datang dari sekolah antara lain : Kurangnya sarana dan prasarana bimbingan dan konseling, kurangnya pemahaman terhadap bimbingan dan konseling baik dari kepala sekolah maupun guru. Hambatan yang datang dari petugas antara lain : kurangnya tenaga konselor profesional, kurangnya pengertian dan partisipasi, kurang minat untuk menjadi konselor profesional, kurangnya tanggapan positif terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hambatan yang datang dari siswa antara lain : keengganan untuk berhubungan dengan petugas bimbingan dan konseling, belum menyadari fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling, kurang peka untuk menemukan masalahnya sendiri, kesulitan dalam mengatur waktu untuk berhubungan dengan petugas bimbingan dan konseling (Hendrarno dkk. 1996).

Winkel (1997) menambahkan hambatan yang datangnya dari siswa yaitu bahwa di kalangan siswa memberikan tanggapan yang bervariasi dari tanggapan yang

positif sampai sikap kurang peduli bahkan kurang menerima atau bahkan jelas-jelas menolak terhadap konselor, ini disebabkan oleh banyak hal antara lain: siswa kurang mampu membedakan pikiran dan perasaannya, siswa tidak memahami hakekat layanan bimbingan, siswa takut rahasianya akan dibocorkan, siswa kurang percaya pada konselor dalam menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat pribadi, sehingga dapat dikatakan bahwa kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah maupun petugas bimbingan masih belum dimengerti sepenuhnya oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran siswa yang datang berkonsultasi dengan kesadaran sendiri.

Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan bertingka-laku positif dan apabila siswa itu bermasalah maka akan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dengan demikian konsep diri siswa akan mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Dewasa ini di sekolah-sekolah siswa belum memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan sepenuhnya dan masih jarang siswa yang betul-betul dengan kesadaran sendiri datang ke konselor untuk berkonsultasi (Hendrarno dkk. 1996).

Harapan agar siswa betul-betul memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan sepenuhnya belum terealisasikan, karena masih ada faktor-faktor yang mempengaruhinya selain hambatan-hambatan yang ada, juga dapat dimungkinkan oleh faktor konsep diri yang kurang jelas yang dimiliki oleh siswa dan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling yang kurang positif pula sehingga kesadaran untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling masih kurang,

yang dapat dilihat dari kesadaran sendiri untuk datang berkonsultasi (Hendrarno dkk. 1996).

Di lain pihak diwilayah Jogjakarta yang merupakan kawasan industri dan daerah pantai serta merupakan wilayah perbatasan dengan wilayah Jawa Tengah sangat potensial untuk munculnya banyak masalah yang dialami oleh siswa baik secara disadari siswa tersebut bermasalah maupun tidak disadari bahwa dirinya bermasalah (Wahyuni, 1995).

SMA Piri 2 yang beralamat di Jl. MT. Haryono No. 23 Yogyakarta Sebagai sekolah swasta yang sudah berdiri sejak tahun 1983, juga mengalami berbagai persoalan. Permasalahan yang terjadi di SMA Piri 2 Yogyakarta, misalnya tingkat kelulusan UAN yang belum maksimal, menurut informasi dari kepala sekolah tingkat kelulusan siswa-siswi dalam UAN baru mencapai 75%, masih di bawah target yang ditetapkan yaitu 85%. Kondisi ini menjadi fokus perhatian semua guru untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan pengajaran agar kelulusan siswa-siswi mencapai target. Cara yang telah ditempuh antara lain menambah jam pelajaran ekstra (les) dan mengoptimalkan peran guru BK agar mampu memotivasi semangat dan motivasi belajar siswa. Namun upaya yang telah dilakukan terkendala berbagai faktor, antara lain yaitu faktor dari siswa itu sendiri. Dalam Laporan Pelaksanaan, Evaluasi (Penilaian), Analisis Dan Tindak Lanjut Satuan Layanan atau Pendukung Bimbingan Dan Konseling SMA PIRI 2 (2001) dijelaskan bahwa siswa-siswa SMA PIRI 2 secara umum belum sepenuhnya memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dapat dilihat dari masih sedikitnya siswa yang hadir berkonsultasi

dengan kesadaran sendiri atau siswa membutuhkan layanan bimbingan dan konseling tersebut.

Dari uraian tersebut di atas penulis maka timbul rumusan masalah: apakah ada hubungan antara konsep diri dan sikap terhadap bimbingan dan konseling dengan tingkahlaku berkonsultasi pada siswa SMA PIRI 2 Yogyakarta. Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti hendak menguji secara empiris dengan melakukan penelitian berjudul: hubungan antara konsep diri dan sikap terhadap bimbingan dan konseling dengan tingkahlaku berkonsultasi pada siswa SMA PIRI 2 Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan sikap terhadap bimbingan dan konseling dengan tingkahlaku berkonsultasi pada siswa SMA PIRI 2 Yogyakarta serta mengetahui tingkat konsep diri, sikap terhadap bimbingan konseling dan tingkahlaku berkonsultasi pada siswa, penelitian ini juga ingin mengetahui pengaruh atau peranan terhadap bimbingan dan konseling dengan tingkahlaku berkonsultasi.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi kepala sekolah, guru maupun siswa hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi informasi dan wacana pemikiran guna memahami konsep diri siswa dan sikap siswa terhadap bimbingan konseling, sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dialami oleh siswa. Siswa diharapkan hasil penelitian dapat memberi pemahaman

bagi siswa mengenai pentingnya memiliki memahami konsep diri dan sikap siswa terhadap bimbingan konseling sehingga siswa dapat memanfaatkan secara optimal layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk sumber acuan atau bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan hubungan antara konsep diri dan sikap terhadap bimbingan dan konseling dengan tingkahlaku berkonsultasi pada siswa SMA PIRI 2 Yogyakarta.